



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# SI BUNG KECIL

## *Cerita dari Kampung Halaman*



Bacaan untuk Anak  
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

## RAMADHANI



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# *Si Bung Kecil*

Cerita dari Kampung Halaman

Ramadhani

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

# SI BUNG KECIL CERITA DARI KAMPUNG HALAMAN

Penulis : Ramadhani  
Penyunting : Puji Santosa  
Penata Letak : Ramadhani  
Ilustrator : Agung Surya Atmaja

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 928 RAM s	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Ramadhani Si Bung Kecil Cerita dari Kampung Halaman/Ramadhani; Penyunting: Puji Santosa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. vi, 53 hlm.; 21 cm.
ISBN: 978-602-437-236-1  BIOGRAGI	

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**

Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

# SEKAPUR SIRIH

Kita mengenal Bung Hatta sebagai Bapak Pendiri Bangsa. Bung Hatta terkenal sebagai tokoh yang sangat sederhana dan disiplin. Bung Hatta sangat mencintai buku dan ilmu pengetahuan.

Bapak Bangsa, seperti Bung Hatta, juga memiliki masa kecil sama seperti anak-anak lain di Indonesia. Bung Hatta semasa kecilnya penuh rasa ingin tahu. Dari masa kanak-kanaknya Bung Hatta percaya bahwa sebuah mimpi dapat diwujudkan dengan usaha keras.

Cerita masa kecil Bung Hatta adalah bukti bahwa Bung Hatta sama seperti semua anak di Indonesia. Yang membuat Bung Hatta berhasil mencapai mimpi-mimpinya adalah ketekunan dan usaha yang sungguh-sungguh. Selamat membaca.

Padang, Oktober 2018  
Ramadhani

# DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	iv
Daftar Isi .....	v
1. Allahuakbar... Allahuakbar .....	1
2. Kuda Pos Pak Gaek.....	13
3. Anjing Berburu Milik Gafa.....	19
4. Memelihara Si Gumarang.....	24
5. Belajar dan Mengaji di Surau .....	32
6. Cerita Sang Guru .....	36
7. Pindah Sekolah ke Padang .....	43
Glosarium.....	50
Biodata Penulis.....	51
Biodata Penyunting.....	52
Biodata Ilustrator.....	53

# 1. Allahuakbar.... Allahuakbar

Suara azan menggema ke seluruh penjuru kampung. Mesjid dan surau-surau di Bukittinggi kemudian ikut mengumandangkan azan. Matahari telah terbenam di balik gunung. Hari perlahan mulai gelap dan udara terasa makin dingin. Menandakan waktu salat magrib telah tiba.

Suara azan itu juga yang menjadi tanda bagi Atta bahwa waktu bermain telah usai. Di telinganya suara adzan magrib sama seperti bunyi peluit panjang yang ditiup wasit ketika sebuah pertandingan sepak bola berakhir.

“Oi azan,” teriak Atta.

“Yooo,” teriak anak-anak yang lain. Mendengar teriakan Atta, anak-anak lain seperti baru sadar jika hari sudah makin gelap.



*Atta dan kawan-kawannya bermain sepakbola di lapangan di pinggir kampung. Sepakbola adalah permainan yang tak pernah mereka lewatkan*

Memang begitu, anak-anak di kampung ini selalu senang bermain bola. Oleh karena begitu senangnya, mereka menjadi sering lupa waktu.

Atta memungut bola yang dioper kepadanya. Anak-anak lain berlarian memungut sandal mereka yang dijadikan tiang gawang. Setelah itu mereka berjejer di tepi kolam yang letaknya tidak jauh dari lapangan.

Di kolam ini Atta dan kawan-kawannya mencuci kaki mereka yang kotor karena bermain bola tanpa sepatu. Pulang dengan kaki kotor berarti memberi alasan pada ibu untuk marah. Kalau ibu marah, bisa-bisa tidak dikasih uang jajan. Mereka tidak ingin hal itu terjadi.

Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing. Letak rumah mereka tidak jauh dari lapangan di pinggir kampung.

Sampai di rumah, Atta langsung menuju bak mandi kecil di samping rumah utama. Dia kemudian mengambil wudhu dan bergegas masuk ke rumah. Mengambil kain sarung dan membentangkan sajadah.

“Terlambat lagi salat magribnya Atta?” kata ibunya yang sedang menyiapkan makan di ruang tengah.

Atta tidak dapat menjawab pertanyaan ibunya. Dia sedang sujud pada rakaat kedua.

Melihat Atta yang sedang salat, ibunya tersenyum. Lalu memperbesar api lampu minyak yang menempel di dinding. Waktu itu belum ada listrik. Orang-orang di kampung Atta menggunakan lampu minyak untuk penerangan di malam hari.

Selesai salat, Atta langsung duduk di depan hidangan makan malam. Mengambil nasi dan lauk.

Di depannya duduk kakek dan nenek yang baru saja pulang dari salat berjamaah di mesjid.

Atta tinggal di kampung Aur Tajungkang, sebuah kampung di tepi Kota Bukittinggi. Dia lahir pada 12 Agustus 1902. Nama lahirnya adalah Mohammad Athar. Athar oleh keluarga dan orang-orang kampungnya lebih akrab dipanggil Atta. Kelak orang-orang akan memanggilnya dengan nama Hatta. Bung Hatta.

Kampung Aur Tajungkang berada di sebuah lembah gunung api yang subur. Jika dilihat dari kampung Atta, gunung yang bernama gunung Marapi itu tampak begitu jauh dan tinggi. Jika cuaca cerah puncak gunung itu dapat terlihat. Pada puncak gunung tersebut tidak lagi terlihat pepohonan yang tumbuh.

Letusan Gunung Marapi menyemburkan awan dan abu panas membuat tumbuhan tidak dapat

tumbuh di bagian puncaknya. Jika diamati puncak itu terlihat seperti kepala kakek-kakek yang mulai gundul.

Letusan gunung Marapi juga membuat tanah menjadi subur. Hampir seluruh masyarakat di sekitar gunung hidup sebagai petani.

Tanah-tanah yang gembur membuat padi tumbuh subur. Sayuran tumbuh segar dan melimpah. Binatang ternak hidup gemuk karena rumput segar tumbuh di mana saja. Kebutuhan hidup sehari-hari telah disediakan oleh alam. Selama alam dijaga dengan baik tidak akan ada yang kekurangan makan.

Orang-orang Minangkabau yang hidup sejak zaman dahulu telah menamakan gunung ini dengan nama gunung Marapi. Cerita orang kampung Atta, masyarakat yang ada di Bukittinggi adalah orang-orang yang turun dari Merapi bertahun-tahun silam.

Di sisi lain gunung Merapi, ada juga negeri besar bernama Batusangkar. Dahulu raja-raja Minangkabau mendirikan kerajaannya di negeri ini. Kakek Atta pernah bercerita, di kampung itu ada bukit-bukit yang penuh dengan emas. Oleh karena itu, raja Minangkabau memilih tinggal di Batusangkar. Selain itu tanahnya juga subur dan sumber air yang tidak pernah kering.

Di Batusangkar dan kampung-kampung lainnya di sekitar Gunung Marapi rata-rata orang bekerja sebagai petani. Sebagian lagi mencari nafkah sebagai pedagang. Banyak orang yang meninggalkan kampungnya di kaki gunung untuk hidup sebagai pedagang di kota. Orang-orang di kampung Atta menyebutnya dengan merantau.

Meski tinggal di lembah gunung api yang subur, keluarga Atta bukanlah keluarga petani. Orang tua Atta sudah sejak lama hidup dari berniaga atau berdagang.



*Pemandangan di kampung Atta. Hutan yang hijau dan tanah yang subur menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat di sekitar kaki gunung.*

Di Aur Tajungkang, kampung di lembah gunung Merapi itulah Atta dan keluarganya tinggal. Atta tinggal bersama ibu dan kakak perempuannya, Rafiah, sedang ayah Atta meninggal dunia ketika Atta baru berumur delapan bulan.

Di rumah Atta itu ada juga kakek Atta yang biasa dipanggilnya Pak Gaek dan sang nenek yang dipanggil Mak Gaek.

Setiap sore, Atta dan anak-anak Aur Tajungkang lainnya bermain di lapangan kecil yang berada di pinggir kampung itu. Jam sekolah selesai setelah tengah hari. Setelah selesai makan siang, di rumah Atta mengulang kembali pelajaran yang didapatnya di sekolah.

Membaca buku sekitar setengah jam setiap hari tidak pernah ditinggalkan Atta. Setelah itu dia mengerjakan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakannya. Membantu ibu mengerjakan apa saja. Biasanya sampai waktu salat asar tiba.

Adzan asar juga menjadi tanda bagi Atta. Tanda jika waktu bermain di lapangan telah tiba. Biasanya setelah selesai salat Atta langsung pamit menuju lapangan. Meski terkadang harus mendengar ceramah Mak Gaeknya yang tidak suka Atta main bola.

“Tidak usahlah bermain bola, patah kakimu nanti Nak,” begitu Mak Gaeknya berkata setiap Atta hendak pergi ke lapangan.

Sebenarnya, Mak Gaek telah berulang kali melarang Atta untuk bermain sepak bola. Mak Gaek tidak ingin Atta terluka atau kesakitan.

Selain dilarang bermain sepak bola, Atta juga dilarang mandi-mandi di sungai. Mak Gaek takut Atta hanyut dan hilang. Meski masih kecil, Atta paham larangan itu adalah tanda Mak Gaek sayang kepadanya.

Meski begitu sesekali Atta mandi-mandi juga di sungai. Semua teman Atta juga mandi di sungai. Namun, Atta hanya melakukannya sesekali. Kalau bermain sepak bola, Atta tidak bisa melewatkannya.

Saat bermain di lapangan, Atta merasa senang. Hanya di lapangan itu dia dapat bermain dengan semua anak-anak lain di Aur Tajungkang. Begitu pula dengan anak-anak lainnya. Hanya di lapangan itu mereka dapat berkumpul dan bermain sesuka hati.

Tidak semua anak kampung Aur Tajungkang dapat bersekolah seperti Atta. Mereka yang tidak sekolah, pagi harinya harus membantu orang tuanya. Ada yang membantu ayah-ibu bekerja di sawah. Sebagian lagi membantu orang tuanya berjualan di pasar.

Sore hari di lapangan itulah mereka semua berkumpul. Tidak peduli lagi apa pun pekerjaan orang tua mereka. Atta dan kawan-kawannya bermain dan tertawa bersama.

## 2. Kuda Pos Pak Gaek

Pak Gaek Atta memiliki delapan belas ekor kuda. Kuda-kuda milik Pak Gaek ini digunakan untuk mengangkut barang-barang yang akan dikirim dari Bukittinggi ke daerah-daerah lain di sekitarnya. Atta menyebut kuda-kuda milik Pak Gaek sebagai kuda pos.

Pada masa itu pemerintah Belanda sering menggunakan jasa kuda pos milik Pak Gaek. Setidaknya tiga kali dalam seminggu kuda pos Pak Gaek berangkat ke pangkalan Belanda di Pasaman, negeri di sebelah utara Bukittinggi. Membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari dan juga surat-surat penting.

Kuda-kuda pos akan menarik gerobak yang telah disegel. Segel ini berfungsi agar barang-barang dalam gerobak tidak hilang atau dicuri. Dua ekor

kuda menarik satu gerobak. Satu orang bertugas mengendalikan laju kuda-kuda ini.

Usaha kuda pos milik Pak Gaek ini cukup maju dan membawa untung. Berkat usaha ini juga Atta dapat bersekolah. Kuda-kuda ini tinggal di kandang yang dibuat di belakang rumah utama.

Di kandang itu pula para pekerja mengurus kuda-kuda ini. Mulai memberi makan sampai memandikannya.

Atta sering juga bermain di sekitar kandang kuda. Banyak pertanyaan yang tumbuh di kepalanya saat melihat para pekerja mengurus kuda.

“Kenapa uda selalu berdendang saat berada di kandang kuda ini?” tanya Atta kepada anak buah Pak Gaeknya yang bernama Muncak pada suatu hari.

“Awak berdendang karena hati awak senang,” kata Muncak.

“Jadi hati uda senang setiap kali masuk dalam kandang ini?” tanya Atta lagi menunjuk kuda hitam yang sedang dibelai-belai oleh Muncak.

“Lho..., kenapa Atta bilang begitu?” jidat Muncak berkerut bingung.

“Ya, Awak perhatikan tiap kali berada di kandang kuda ini. Uda selalu saja berdendang-dendang. Kalau tidak berdendang uda bersiul. Kalau tidak bersiul uda bernyanyi,” ujar Atta.

“Bukan begitu, Ta. Awak berdendang tanda hati awak senang. Untuk mengurus kuda-kuda diperlukan hati yang senang,” jawab Muncak sambil tertawa lalu tersenyum kepada Atta.

“Kenapa begitu pula Uda?” Atta makin bingung.



*Atta berbincang dengan Da Muncak di kandang kuda. Da Muncak bekerja tiap hari mengurus kuda milik Pak Gaek Atta*

“Kuda-kuda adalah hewan yang tulus. Jika kita berniat baik merawatnya, kuda-kuda ini tidak akan banyak berbuat ulah. Dia tidak mau menyusahkan orang yang telah berlaku baik padanya,” jawab Muncak.

“Jadi uda berdendang dan bernyanyi itu sebagai perbuatan baik pada kuda?” Atta bertanya lagi.

“Iya Atta. Jika hati awak senang saat mengurus kuda-kuda ini, mereka dapat merasakannya. Mereka juga akan bersenang hati. Makannya jadi banyak. Tubuhnya jadi sehat. Kalau kuda-kudanya sehat dan makan cukup, kita juga dapat terus bekerja. Artinya, Uda dan Atta juga dapat makan selama kuda-kuda ini juga sehat dan dapat bekerja,” kata Muncak menjelaskan.

“Kalau kuda-kuda makan cukup dan senang hati, kita juga dapat makan. Kalau begitu hidup kita juga bergantung pada kuda-kuda Uda?” kata Atta.

“Sederhananya memang begitu. Hidup kuda-kuda ini bergantung pada kita. Hidup kita juga bergantung pada hidup kuda-kuda ini. Kita makhluk hidup ini saling bergantung satu sama lainnya. Tidak ada makhluk hidup yang dapat hidup sendiri di dunia ini Ta,” kata Muncak sambil terus menyikat punggung Si Hitam.

Kepala Atta naik turun mendengar perkataan Muncak. Dari perkataan muncak yang banyak itu sedikitnya dia paham juga. Kalau hidupnya bergantung juga pada hidup kuda. Jika kuda-kuda sakit dan tidak dapat membawa kiriman pos, Pak Gaek juga bakal susah.

Di dunia ini makhluk hidup saling bergantung satu sama lainnya. Tidak peduli manusia atau binatang. Begitu pikiran Atta saat itu.

### 3. Anjing Berburu Milik Gafar

Suatu sore di lapangan tempat anak-anak Aur Tajungkang biasa berkumpul, Gafar membawa seekor anjing. Dia mengikat leher anjing itu dengan seutas tali. Lalu menggiringnya di sekitar lapangan.

“Anjing siapa yang kau bawa ini Far?” tanya Malin.

“Anjing punya awak lah,” jawab Gafar sambil membusungkan dada.

Malin mendekati pada Gafar. Dia berlutut memperhatikan anjing yang dibawa Gafar lebih teliti. Dilihatnya anjing itu dari kepala sampai ujung kaki. Diperhatikannya mulut anjing itu. Malin kemudian membelai ekor anjing itu.

“Nanti kalau dia sudah besar, akan Awak ajak berburu,” kata Gafar.

“Berburu babi maksudmu Par?” Malin bertanya. Mendengar perkataan Gafar anak-anak lain saling berbisik.

Atta yang dari tadi berdiri di samping Malin diam saja memperhatikan perilaku kawan-kawannya.

“Ya. Kau lihat tanda-tanda di tubuh anjing itu Lin. Telinganya tegak lurus. Hidungnya lancip. Ekornya pun tidak bengkok ke bawah. Semua tanda-tanda anjing pemburu ada di tubuhnya”.

“Aku akan pelihara sampai dia cukup umur untuk berburu,” kata Gafar panjang lebar.

“Anjingmu dapat saja cukup umur, tetapi umurmu belum cukup. Bisa-bisa kau nanti yang diburu babi,” jawab Malin menggoda Gafar. Semua anak tertawa mendengar perkataan Malin.

“Lebih baik berburu walaupun dikejar babi hutan. Aku tetap keren. Aku membawa pisau berburu, keluar masuk hutan. Lebih mantap daripada menggiring itik. Pagi sudah berbaris bersama itik, sore hari berbaris lagi bersama itik-itik yang akan masuk kandang,” balas Gafar.



*Gafar membawa seekor anjing pelibaraannya.  
Dia ingin membawa anjing itu untuk berburu  
ke hutan.*

Anak-anak tertawa makin keras. Lalu memandang Malin. Menunggu kata-kata yang akan keluar dari mulut bocah paling tua di antara anak-anak yang bermain di lapangan itu.

“Biarlah memelihara itik. Telurnya dapat aku makan setiap hari, dan dapat pula minum teh telur setiap pagi. Jadi, tidak perlu beli. Orang-orang warung saja membeli telur kepadaku. Bosan makan telur, Amak dapat memasak salah satu itik yang sudah tua, dan dapat dibikin rendang itik atau itik *lado mudo*. Kau pasti jarang makan itu kan Gafar? Atau dapat juga anjing itu dimasak jadi rendang,” jawab Malin dengan sengit.

Semuanya tertawa mendengar ucapan Malin. Gafar juga tertawa geli membayangkan rendang anjing. Akan tetapi, suara tawa yang paling keras tetap milik Malin. Atta tertawa geli juga mendengar candaan kawan-kawannya itu.

Atta ingin juga seperti kawan-kawannya. Memiliki hewan peliharaan sendiri. Gafar pasti terlihat gagah jika pergi berburu. Gafar akan terlihat seperti orang dewasa yang gagah berani.

Atta membayangkan Gafar pergi berburu. Mengenakan topi seperti koboi. Di pinggang terselip pisau besar untuk menusuk babi. Duh..., betapa gagahnya pikir Atta.

Atta juga membayangkan Malin yang dapat makan telur setiap hari. Malin juga dapat makan rendang itik kapan pun perutnya meminta.

## 4. Memelihara Si Gumarang

Malam harinya setelah salat Isya. Atta duduk di ruang tengah rumahnya. Sudah dua kali dia melihat ke pintu masuk. Duduknya tidak dapat tenang.

“Pak Gaek belum pulang ya Mak?” Atta bertanya pada Ibunya.

“Sebentar lagi mungkin. Malam ini ada pengajian di mesjid,” jawab ibu Atta.

Atta makin tidak tenang. Dia mulai mondar-mandir dari pintu masuk ke ruang tengah. Dari ruang tengah ke dapur. Lalu balik lagi ke pintu masuk. Memeriksa apakah Pak Gaek sudah datang.

Begitu Pak Gaek sampai di rumah, Atta langsung menyambut kedatangannya. Ketika Pak Gaek duduk di ruang tengah, Atta langsung duduk di hadapan kakeknya itu.

“Kaki Pak Gaek pasti penat habis berjalan dari mesjid,” kata Atta sambil menarik kaki Pak Gaeknya dan mulai mengurut kaki Pak Gaek yang terlihat masih kokoh itu.

“Tidak penat, Nak. Kakiku ini masih kuat. Kau ajak pacu lari ke Jam Gadang pun belum tentu aku kalah,” kata Pak Gaek menggoda Atta.

“Kaki Pak Gaek pasti kesemutan duduk berlama-lama di mesjid mendengar khatib berceramah. Pasti itu,” Atta mengurut kaki kakeknya makin kuat.

“Aku berkali-kali minta kau urutkan, kau tidak pernah mau. Giliran Pak Gaekmu, tanpa dia minta kau urut saja kakinya. Kau pasti ada maunya,” kata Mak Gaek sambil melepas mukenanya.

“Pak Gaek bekerja seharian. Banyak berjalan. Belum lagi duduk bersila di mesjid. Kaki Pak Gaek pasti pegal. Benarkan Pak Gaek,” kata Atta dan tersenyum pada kakeknya.



*Atta memijat kaki Pak Gaeknya. Dia ingin meminta izin Pak Gaek agar bisa memelihara seekor kuda bernama Gumarang*

Melihat senyum Atta, Pak Gaek tertawa kecil sambil mengusap kepala Atta.

Pria tua itu tahu benar arti senyum yang tampak di wajah cucunya. Senyum yang hanya muncul ketika Atta ingin meminta sesuatu.

“Ayo sebutkan, apa yang kau ingin. Akan tetapi, memijatnya harus enak ya,” kata Pak Gaek.

“Begini Pak Gaek, awak ingin memelihara Si Gumarang,” kata Atta sambil tersenyum malu-malu.

“Kau ingin memelihara kuda?” tanya Pak Gaek terkejut.

“Iya Pak Gaek. Kawanku si Gafar saja memelihara anjing. Katanya, kalau nanti anjingnya itu sudah besar akan dibawa berburu. Gafar dan anjingnya masuk hutan ke luar hutan. Seperti orang dewasa saja si Gafar itu. Pasti gagah,” kata Atta bersemangat.

“Tidak hanya si Gafar, kawanku Malin juga memelihara itik. Malin mengaku setiap pagi dia dapat makan telur itik. Kalau mau perutnya meminta, dia dapat makan rendang itik atau itik *lado mudo* kapan saja. Senang juga dapat seperti Malin,” kata Atta lagi.

“Kau yakin ingin memelihara si Gumarang,” tanya Pak Gaek menatap mata Atta.

Atta mengangguk dengan mantap.

“Baik. Pak Gaek akan mengizinkan kau memelihara si Gumarang, tetapi ada syaratnya,” kata Pak Gaek.

“Syarat apa?” jawab Atta ingin tahu.

“Kau harus mengurus Gumarang. Jika kau memeliharanya, maka hidup Gumarang akan bergantung kepadamu. Memelihara kuda itu berbeda dengan memelihara itik atau anjing. Bagaimana?” tanya Pak Gaek.

“Artinya, kau harus memberinya makan di setiap pagi hari, memotong sagu, mencari rumput segar, memandikan ke sungai, dan membersihkan kotorannya di kandang,” kata Pak Gaek lagi sebelum Atta sempat menjawab.

“Itu berarti semua pekerjaan Uda Muncak awak yang kerjakan Pak Gaek?” tanya Atta terkejut.

“Tidak semua. Hanya buat Gumarang saja. Muncak mengurus sepuluh ekor kuda yang ada di kandang. Gumarang hanya salah satunya. Bagaimana sanggup Ta,” ujar Pak Gaek.

“Awak kan masih kecil Pak Gaek. Mana sanggup awak mengerjakan semua pekerja Uda Muncak itu,” kata Atta.

“Setiap pilihan yang kita buat Atta, pasti ada tanggung jawabnya. Kawanmu si Gafar dan Malin juga pasti begitu. Malin pasti bangun pagi-pagi sekali untuk mengantar itik ke sawah. Sorenya dia pasti

pulang lebih dulu dari lapangan untuk menjemput itik di sawah, benar kan?” kata Pak Gaek.

Atta membayangkan pekerjaan Uda Muncak. Atta tahu betul uda Muncak pagi-pagi sekali sudah bangun.

Sebelum salat Subuh, Muncak sudah mulai duduk di depan kandang, memotong-motong sagu untuk makan kuda. Saat Atta pergi sekolah, uda Muncak sudah terlihat sibuk membersihkan kotoran kuda. Sorenya pergi mencari rumput segar.

Atta sering berpikir, pekerjaan uda Muncak seperti tidak ada habis-habisnya.

Atta juga teringat pada Malin. Kawannya itu selalu pulang lebih dulu dari lapangan. Dia tidak dapat bermain sampai adzan magrib seperti Atta atau anak-anak lainnya. Dia punya tanggung jawab. Ada itik yang harus dijemputnya di sawah.

“Iya Pak Gaek,” Atta mengangguk.

“Memelihara kuda terlalu berat untukmu. Pekerjaannya banyak. Begini saja, bagaimana jika kau pelihara ayam saja?” tanya Pak Gaek.

“Ayam Pak Gaek?” kata Atta ragu-ragu.

“Iya. Ayam. Ayam itu adalah hewan yang disiplin. Subuh mereka sudah bangun. Pagi-pagi sudah berusaha mencari makan. Mereka sudah berada di kandang saat matahari tenggelam. Kau dapat belajar banyak dari ayam,” kata Pak Gaek.

“Ya Pak Gaek. Awak mau pelihara ayam,” jawab Atta.

“Baiklah, nanti kita lihat anak ayam si Muncak. Kita buat kandangnya juga. Akan tetapi, kau harus ikut membantu ya?” kata Pak Gaek.

“Pasti Pak Gaek. Pasti,” jawab Atta riang.

## 5. Belajar dan Mengaji di Surau

Memang tidak semua anak di kampung Aur Tajungkang dapat masuk sekolah seperti Atta. Namun, mereka semua belajar membaca *Alquran* dari usia belia.

Atta ikut belajar mengaji. Jika buta huruf diukur dari Bahasa Arab, maka waktu itu semua anak-anak Aur Tajungkang telah bebas dari buta huruf. Mereka belajar mengaji di surau atau musala yang ada di kampung. Oleh karena anak-anak di kampung itu jumlahnya banyak, waktu belajar mengaji dibagi menjadi dua, sore dan malam hari.

Saat duduk di kelas tiga Sekolah Rakyat, Atta sudah dapat hafal dan membaca semua huruf *Alquran*. Dia bersama Gafar dan Malin masuk dalam kelompok yang belajar mengaji pada malam hari.

Anak-anak yang sudah hafal huruf *Alquran* dan cara membacanya akan belajar pelajaran

yang lebih sulit, yaitu membaca *Alquran* dengan berirama. Sekaligus mengikuti aturan baca yang disebut *tajwid*.

Oleh karena harus ke surau pada malam hari, Atta tidak lagi salat Magrib di rumah. Setelah bermain dan membersihkan diri, Atta dan kawan-kawannya langsung menuju surau dan salat Magrib berjamaah. Baru setelah itu belajar mengaji. Mereka memakai sarung dan peci.

Oleh sebab waktu itu listrik belum ada, anak-anak Aur Tajungkang membawa obor untuk penerangan. Obor dibuat dari bambu yang diberi sumbu. Lalu di dalamnya diisi dengan minyak tanah. Obor biasanya baru dinyalakan saat pulang mengaji.

Atta tidak terlalu pandai membaca *Alquran* menggunakan irama, tetapi dia cepat menghafal hurufnya. Setiap anak-anak yang belajar mengaji



*Anak-anak di kampung Atta berangkat  
mengaji ke Surau saat sore hari, sebelum  
matahari tenggelam*

di surau dibagi menjadi kelompok. Anak laki-laki dipisahkan kelompoknya dari anak perempuan.

“*Bismillahirrahmanirrahim,*” Atta membaca dengan datar.

“Membaca *Lah* itu harus lebih lama Atta. Hukumnya panjang satu alif. Wajib itu,” kata Malin berlagak seperti guru mengajari Atta.

“Percuma kau ajari dia Lin, bagi Atta semua huruf sama saja. *Alif Ba Ta Tsa, Alif Ba Ta Tsa,*” kata Gafar.

Anak-anak lain tertawa mendengarkan Gafar. Melihat tingkah Gafar meniru caranya mengaji, Atta juga ikut tertawa.

Atta senang sekali ketika guru mengaji mengizinkannya mengaji tanpa perlu memakai irama. Atta cukup membaca *Alquran* seperti biasa saja. Sedangkan anak-anak lain mengaji sesuai arahan guru mereka.

## 6. Cerita Sang Guru

Atta dan anak-anak Aur Tajungkang belajar ilmu agama kepada seorang ulama besar di Minangkabau, bernama Syekh Djamil Djambek. Biasanya usai salat Isya guru bercerita tentang riwayat nabi-nabi. Atta senang sekali mendengar kisah hidup nabi.

“Ayo guru lanjutkan cerita yang kemarin,” teriak Gafar bersemangat.

“Sampai di mana cerita kita minggu lalu?” kata Sang Guru.

“Sampai ketika nabi Nuh ditertawakan oleh orang-orang di negerinya, karena membangun kapal besar di atas gunung.” Malin berkata sambil berdiri, begitu selesai dia langsung kembali duduk, menunggu guru melanjutkan cerita.

“Karena perintah membangun kapal di atas gunung itu adalah perintah Allah, Nabi Nuh terus

bekerja. Dia tidak peduli dengan perkataan banyak orang yang menyebutnya telah menjadi gila.

Nabi Nuh kemudian menebang pohon-pohon besar. Membuat tali kapal dari akar-akar pohon. Meski ejekan orang-orang semakin kasar kepadanya. Nuh percaya, janji Allah tidak pernah ingkar. Selalu ada balasan kebaikan jika mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya,” kata Guru bercerita.

“Begini, setelah kapal yang sangat besar itu selesai dibuat. Nabi Nuh kemudian mendapat perintah dari Allah untuk mengumpulkan hewan yang berpasangan,” kata guru sambil tersenyum kepada Atta.

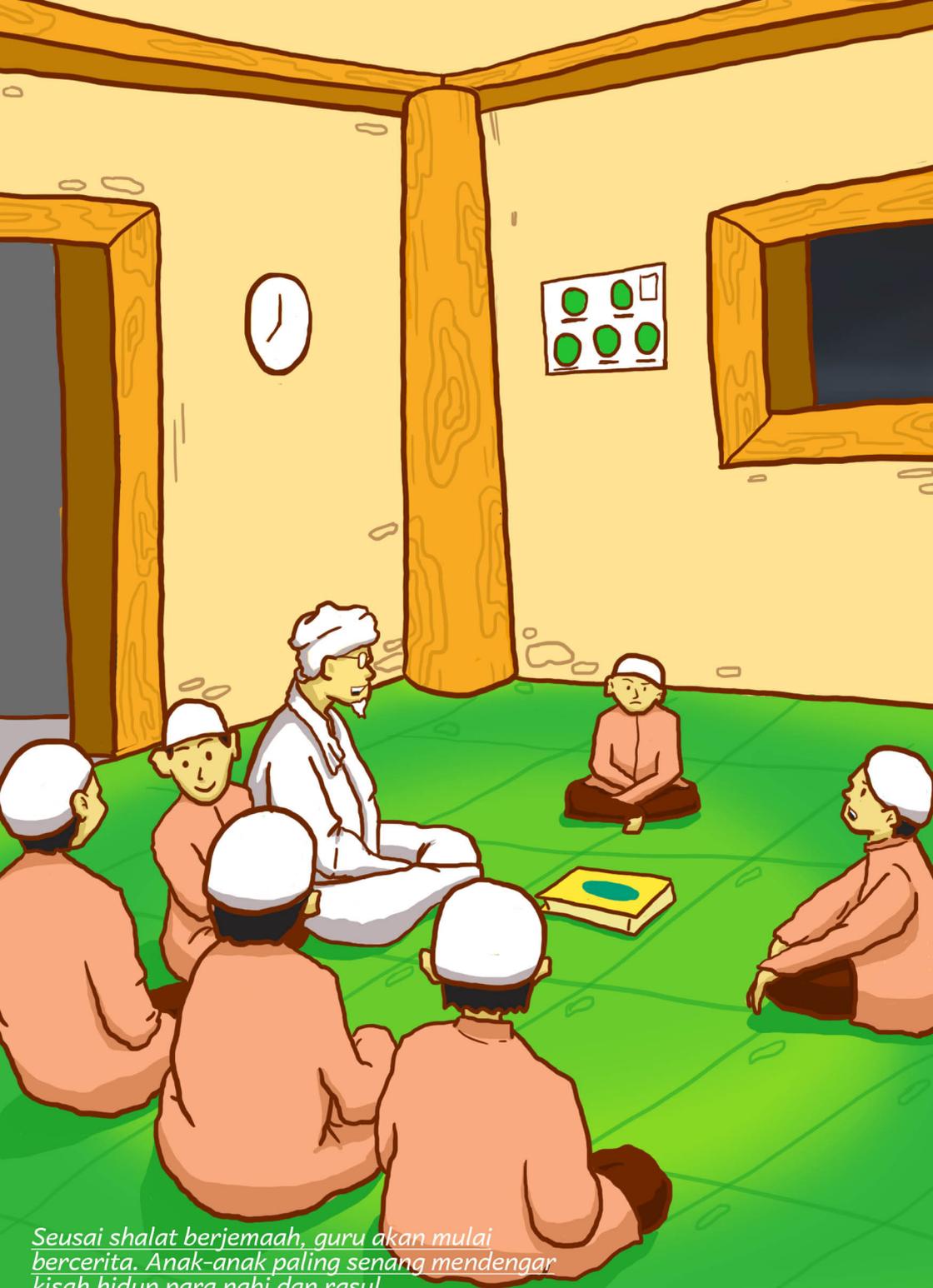
“Ada gajah, harimau, burung-burung, jerapah, pokoknya semua hewan yang dapat kita lihat saat ini karena dahulu mereka naik dalam kapal Nabi Nuh,” kata Guru melanjutkan ceritanya.

“Gajah dan harimau, juga jerapah dapat masuk dalam kapal itu guru. Wah..., pasti besar sekali kapal Nabi Nuh itu,” kata Gafar penuh takjub.

“Setelah semua hewan dapat dikumpulkan, Nabi Nuh masuk ke dalam kapal. Kemudian Allah menurunkan hujan yang sangat deras. Hujan itu turun sangat deras selama 40 hari dan 40 malam tanpa berhenti. Akibatnya, hujan yang begitu deras itu membuat air sungai meluap. Air laut juga meluap. Kemudian, seluruh negeri dilanda banjir besar. Kampung-kampung pun terendam banjir. Tentu juga termasuk kampung orang-orang yang menertawakan Nabi Nuh.

Akhirnya, banjir besar terjadi. Air begitu tinggi sampai menutupi gunung tempat kapal Nabi Nuh dibuat.

“Bagaimana dengan Nabi Nuh guru? Apa beliau selamat dari banjir?” Malin bertanya dengan suara tergesa.



*Seusai shalat berjemaah, guru akan mulai bercerita. Anak-anak paling senang mendengar kisah hidup para nabi dan rasul*

“Nabi Nuh dan semua hewan yang ada dalam kapalnya selamat. Namun, Nabi Nuh tidak sanggup menahan kesedihan. Dia menangis,” jawab Sang Guru.

“Kenapa menangis Guru? Harusnya Nabi Nuh senang, beliau selamat dari banjir besar itu,” tanya Atta.

“Nabi Nuh menangis karena dia merasa tidak dapat menyelamatkan orang-orang yang diterjang banjir. Seandainya mereka percaya kepada Allah dan mau naik ke kapal, mereka semua pasti selamat. Mereka tidak menjadi korban banjir besar itu,” jawab sang guru.

“Biar saja. Itu salah mereka sendiri. Mengapa tidak percaya pada ajaran nabi,” kata Malin.

“Itu yang membuat Nabi Nuh sedih. Seharusnya sesama umat manusia mereka harus dapat saling mengingatkan. Saling mengajak kepada kebaikan.

Akan sangat berguna, jika satu orang dapat bermanfaat bagi orang lain. Jika kita dapat berguna dan membawa kebaikan bagi banyak orang, maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan yang lebih besar pula.

Nabi Nuh ingin berbuat baik bagi banyak orang. Agar orang-orang juga berbuat baik kepada sesamanya. Perbuatan baik itu dapat terus dilakukan,” kata Guru menutup ceritanya.

Malin dan Gafar saling memandang. Atta mendengar cerita gurunya dengan sungguh-sungguh. Kata-kata gurunya yang terakhir begitu berkesan di telinga Atta. Kebaikan dapat terus dilakukan. Malam itu Atta mendapat pelajaran penting. Dia bersalaman dengan gurunya dan mengucapkan terima kasih.

Biasanya Atta dan kawan-kawannya pulang dari surau setelah selesai salat Isya berjamaah.

Namun, jika guru bercerita mereka dapat pulang sedikit lebih larut malam.

Begitu keluar dari surau semua anak-anak menyalakan obor yang mereka bawa. Satu orang membawa satu obor. Obor di tangan mereka menjadi titik-titik cahaya. Cahaya itu terlihat seperti kunang-kunang yang berkelap-kelip di malam hari.



Pulang mengaji dari surau, Atta dan kawan-kawannya akan menyalakan obor untuk menerangi jalan pulang

## 7. Pindah Sekolah ke Padang

Di Bukittinggi kala itu ada dua macam sekolah. Yang pertama adalah Sekolah Rakyat. Yang menjadi murid sekolah ini adalah orang-orang sekitar Bukittinggi dan beberapa anak di kampung Atta. Atta juga sekolah di sekolah ini sampai duduk di kelas III.

Sekolah yang kedua adalah sekolah Belanda, atau sekolah raja. Ini adalah sekolah khusus untuk anak-anak Belanda yang ada di Bukittinggi.

Atta pindah ke sekolah raja saat dia sudah duduk di kelas tiga Sekolah Rakyat. Oleh karena pelajaran yang diajarkan lebih sulit, Atta harus turun lagi ke kelas dua.

Di sekolah ini Atta bertemu dengan anak-anak lain yang berasal dari berbagai daerah. Anak dari Aceh atau Batak yang menjadi murid di sekolah ini. Di sekolah ini juga Atta belajar bahwa betapa banyak

suku bangsa yang ada di Indonesia. Dia juga sadar ada bangsa lain di bagian dunia lainnya. Atta sedikit demi sedikit mengerti betapa tidak enak menjadi bangsa yang dijajah Belanda. Dia sadar kehidupan seseorang tidak boleh dijajah oleh orang lain. Suatu bangsa harus bebas dari kuasa bangsa lainnya.

Di masa itu masyarakat Minangkabau belum menganggap sekolah adalah sesuatu yang penting. Sehingga tidak banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya masuk sekolah.

Orang Minangkabau berpikiran, sekolah adalah akal-akalan Belanda agar orang-orang tetap patuh dan tidak melawan pada bangsa penjajah itu. Orang yang tamat di Sekolah Rakyat hanya dapat bekerja sebagai juru tulis di kantor-kantor Belanda

Mereka juga bekerja di gudang milik Belanda sebagai tukang catat. Juru tulis adalah pekerjaan

tertinggi yang dapat diraih oleh seseorang yang tamat dari Sekolah Rakyat.

Bagi masyarakat Minangkabau, pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan agama Islam. Semua anak-anak di kampung Atta pasti dapat membaca *Alquran*.

Bahasa Arab juga dianggap sebagai bahasa yang penting dipelajari. Tujuannya agar nanti mereka dapat ke Mekkah, pergi berhaji sekaligus memperdalam ilmu agama.

Pendidikan agama Atta juga sudah direncanakan akan sampai di Kairo, Mesir, menuntut ilmu ke tanah Arab. Kakek Atta dari pihak ayahnya dikenal sebagai Syekh Batuhampar.

Ayah Atta berasal dari negeri Batuhampar di Payakumbuh, sebuah negeri yang memiliki ikan yang jinak dengan air yang jernih. Letaknya tidak jauh

dari Bukittinggi. Rencana sekolah Atta ke Mesir juga disetujui oleh Kakeknya ini.

Namun, ketika Pak Gaeknya akan berangkat ke Mekkah dan mengajak Atta, sesuai dengan rencana awal, ibunya berubah pikiran. Atta tidak jadi ikut berangkat.

Saat duduk di kelas IV, Atta mengambil pelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa yang penting karena menjadi bahasa perdagangan internasional. Sementara itu, murid-murid yang lain mengambil pelajaran Bahasa Prancis. Karena naik pangkat, guru yang mengajari Atta harus pindah ke Jawa. Padahal, dia adalah satu-satunya guru yang dapat mengajar Bahasa Inggris yang baik di Bukittinggi.

Oleh karena tidak lagi ada guru, maka keluarga memutuskan Atta agar pindah sekolah ke Padang.

“Atta, tidak apa-apa pindah ke Padang Nak,” kata ibu saat Atta berkemas hendak berangkat dari rumah.

“Amak tidak perlu cemas. Awak pasti belajar dengan giat,” kata Atta tersenyum kepada ibunya.

Ibu tersenyum bangga mendengar kata Atta. Diusapnya kepala Atta lalu dipeluknya erat-erat.

“Kejarlah cita-citamu. Jangan takut untuk bermimpi menjadi orang besar,” kata ibunya sambil terus memeluk Atta.

“Pasti Amak. Pasti,” jawab Atta.

Atta kemudian melanjutkan sekolah di Kota Padang. Dari Padang kelak perjalanan Atta akan terus berlanjut dari satu kota ke kota lain hingga nanti sampai ke negeri Belanda. Pulang menuntut ilmu dari Belanda Atta ikut berjuang untuk kemerdekaan tanah air. Atta memulai perjuangannya melalui cara damai. Lewat perundingan dan diplomasi.



Atta pamit hendak berangkat  
ke Padang untuk menuntut  
pelajaran di sekolah barunya

Atta kecil kelak tumbuh menjadi Mohammad Hatta. Dunia mengenalnya dengan nama Bung Hatta. Dia putra Minangkabau pertama yang menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia. Bersama Soekarno dan pemuda-pemuda lainnya, Hatta memperjuangkan kemerdekaan tanah air. Usaha ini berhasil ketika proklamasi dibacakan dan bendera merah putih dikibarkan. Belanda berhasil dikalahkan. Indonesia bebas dari penjajahan Belanda dan merdeka.

**Tamat**

# GLOSSARIUM

Awak : Sebutan dalam bahasa Minang  
pengganti kata saya

Gaek : Panggilan untuk kakek

Mak Gaek : Panggilan untuk nenek

Tajwid : Ilmu membaca Al-quran

# BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ramadhani  
Alamat Rumah : Surau Gadang, Batu Palano, Agam  
Ponsel : 085274534887  
Pos-el : ramadhani.image@gmail.com

Riwayat Pendidikan:  
Tamatan Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas,  
Padang.

Buku dan Tahun Terbit:  
*Kuda Pacuan*, Antologi Puisi Bersama Penyair Muda  
Sumbar, tahun 2014.

Riwayat Pekerjaan:  
2011-2013 menjadi jurnalis di media online Inioke.com;  
2013 menjadi jurnalis di *Tempo* Jakarta; 2013-2015  
menjadi editor di media ranahberita.id; 2015-Sekarang  
menjadi penulis lepas dan fotografer. Menulis esai dan  
feature di sejumlah media.

# BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Puji Santosa  
Pos-el : puji.santosa@gmail.com  
Bidang Keahlian : Peneliti Sastra

## Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984--1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986--1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988--1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992--sekarang).

## Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

## Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010--sekarang).

# BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Agung Surya Atmaja

Pos-el : modjosenja@yahoo.com

Bidang Keahlian : Desain.

Riwayat Pendidikan:

Agung sedang menyelesaikan studi di Jurusan Pertanian Universitas Andalas. Menekuni dunia gambar sejak usia belia. Agung percaya melalui ilustrasi dan gambar-gambar banyak cerita yang bisa dikisahkan. *Si Bung Kecil, Cerita dari Kampung Halaman* adalah pengalaman pertamanya membuat ilustrasi buku cerita.



Bung Hatta dikenal sebagai tokoh yang sangat sederhana dan disiplin. Bung Hatta sangat mencintai buku dan ilmu pengetahuan. Bapak Bangsa, seperti Bung Hatta, juga memiliki masa kecil sama seperti anak-anak lain di Indonesia. Cerita masa kecil Bung Hatta dapat menjadi pelajaran bagi seluruh anak di Indonesia untuk mencapai mimpi-mimpinya dengan ketekunan dan usaha keras.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-236-3

